

Aksara Mandiling Sebagai Motif Batik Pada Kemeja

	<p>Mai Yusnanda Harahap¹ (Institut Seni Indonesia Padangpanjang, nandaharahap880@gmail.com)  https://orcid.org/no_id_orcid</p> <p>Dini Yanuarmi² (Institut Seni Indonesia Padangpanjang, diniyanuarmi@gmail.com)  https://orcid.org/no_id_orcid</p> <p>Wisnu Prastawa³ (Institut Seni Indonesia Padangpanjang, wisnuprastawa@isi-padangpanjang.ac.id)  https://orcid.org/no_id_orcid</p>
<p>Keywords:</p> <p><i>Mandailing Script,, Motive, Batik, Shirt</i></p>	<p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p><i>Mandailing script is one of the cultural heritage relics of the Mandailing people handed down by ancestors in the form of ancient writing. Mandailing script as an idea of creation on batik shirts is a work to raise the local value of the Mandailing people's wisdom. The concept of creating this work departs from the Mandailing script as a motif on batik shirts. The script that's applied to the shirt in the form of the introduction of the induk surat (ina ni surat) and anak surat of the will then be arranged vertically, horizontally and zigzag vertically as sentences in the form of advice in Mandailing. The theoretical basics used in realizing work is form, function, motive, color and aesthetics. The method of creation includes the stages of exploration, design and materialization. The materials used are mori primissima and remasol dyes. The techniques used in the creation of works are batiktulis and sewing. The result of this work is a long-sleeved shirt that can be used at formal events such as weddings, meetings and other events. There were 3 shirts works and named, they are "Poda na Lima", "Martanggung Jawab", and "Hatoguan".</i></p>
<p>Kata Kunci:</p> <p>Aksara Mandailing, Motif, Batik, Kemeja</p>	<p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Aksara Mandailing merupakan salah satu peninggalan warisan budaya masyarakat Mandailing yang diturunkan oleh nenek moyang berupa tulisan kuno. Aksara Mandailing sebagai ide penciptaan pada kemeja batik merupakan sebuah usaha untuk mengangkat nilai kearifan lokal masyarakat Mandailing. Konsep penciptaan karya ini berangkat dari aksara Mandailing sebagai motif pada kemeja batik. Tulisan aksara diterapkan pada kemeja berupa pengenalan induk surat (<i>ina ni surat</i>) dan anak surat kemudian disusun secara vertikal, horizontal dan zig-zag vertikal berupa kalimat petatah-petitih berupa nasihat yang ada di Mandailing. Landasan teori yang digunakan dalam mewujudkan karya yaitu bentuk, fungsi, motif, warna dan estetis. Metode penciptaan meliputi tahap eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Bahan yang digunakan adalah mori primissima dan pewarna remazol. Teknik yang digunakan pada penciptaan karya yaitu batik tulis dan jahit. Bentuk karya berupa kemeja berlengan panjang</p>

yang dapat digunakan pada acara formal. Karya yang diciptakan yaitu 3 kemeja dengan judul “*Poda na Lima*”, “*Martanggung Jawab*”, dan “*Hatoguan*”.

PENDAHULUAN

Kebudayaan di Indonesia sangatlah beragam, salah satunya warisan budaya yang ada di Sumatera Utara yaitu Aksara Batak. Aksara Batak ini terdapat pada sub-etnis Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak dan Mandailing. Etnis tersebut memiliki peninggalan tulisan berupa aksara Batak yang saat ini sudah sulit ditemukan dan penggunaan tulisan tersebut, salah satunya adalah aksara Mandailing.

Aksara Mandailing merupakan salah satu aksara batak yang menjadi warisan budaya berupa tulisan kuno. Tulisan ini dikenal sebagai induk dari aksara batak (*ina ni surat*) dan anak surat (*anak ni surat*). Sebagaimana dikemukakan oleh Nasoichah:

Secara umum Etnis Batak terpecah menjadi beberapa subetnis. Masing-masing subetnis tersebut memiliki budaya yang berbeda, termasuk di dalamnya penggunaan aksara Batak sebagai alat komunikasi tertulis. Secara detail bentuk aksara yang digunakan oleh masing-masing subetnis tersebut memiliki beberapa perbedaan. Penggunaan aksara Batak sebagai bahasa tulis oleh masyarakat Batak telah diketahui sejak dikenalnya sipelebegu (kepercayaan dalam budaya Batak dengan cara melakukan pemujaan terhadap roh nenek moyang dengan memberikan sesaji) sampai masuknya pengaruh Islam dan kristen di wilayah tersebut (Nasoichah, 2018, p. 3).

Sampai saat ini penggunaan Aksara *Mandailing* sudah tidak diberlakukannya mata pelajaran muatan lokal (Bahasa daerah) dalam dunia pendidikan. Hal tersebut diungkapkan saat wawancara dengan Askolani Nasution selaku Budayawan Mandailing bahwa mata pelajaran Muatan Lokal (Bahasa daerah) tidak berlaku akibat pengaruh kurikulum yang merupakan penentuan kelulusan (14 Januari 2023). Selain itu perkembangan zaman modern juga termasuk penyebab hampir punahnya aksara, sehingga aksara Mandailing ini sulit dipahami dan membuat keberadaan aksara Mandailing terancam punah. Perlunya upaya pelestarian peninggalan tulisan aksara sebagai pengingat diri dan masyarakat agar warisan budaya tetap terjaga. Pada fenomena tersebut pengkarya menjadikan aksara Mandailing sebagai ide penciptaan karya seni melalui batik tulis.

Batik tulis dikenal sebagai batik yang seluruh proses pembuatannya dengan cara tradisional sehingga mempunyai ciri khas pada corak maupun bentuknya tidak sama persis. Batik tulis memiliki motif yang bernilai filosofis dan nilai-nilai lokal. Upaya inovasi motif batik dimulai dengan penggalian budaya daerah guna memperkaya khazanah batik untuk terus berkembang. Perkembangan batik pada masa sekarang dipakai oleh bangsa Indonesia dalam berbagai kesempatan. Batik tulis tidak hanya sekedar menjadi kain panjang, namun banyak dijadikan sebagai busana resmi. Salah satu busana resmi adalah kemeja pria lengan panjang.

Menurut Hardisurya, mengungkapkan bahwa kemeja adalah pakaian untuk dikenakan di bagian atas tubuh, memiliki kancing sederet di bukaan depan, berkerah dan berlengan panjang atau pendek. Kemeja dikenakan bersama celana, kerap pula menjadi dalaman jas. Umumnya dikategorikan sebagai dasar busana pria, namun lazim pula dikenakan wanita (Hardisurya, Ninuk



Mardiana Pambudy, & Herman Jusuf, 2011, p. 122). Kemeja formal ini dipakai oleh pria dalam menghadiri acara-acara resmi seperti pesta pernikahan, festival dan kerja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pengkarya tertarik menciptakan batik tulis pada kemeja dengan motif aksara Mandailing untuk memperkenalkan aksara Mandailing kepada masyarakat luas dan sebagai bentuk pelestarian warisan budaya Mandailing. Tulisan aksara yang diterapkan pada kemeja berupa huruf yang disusun menjadi kalimat nasihat yang ada di Mandailing. Pada kemeja juga ditambahkan ornamen Mandailing seperti *jagar-jagar* dan *sipatomu-tomu* sebagai motif pendukung. Karya yang diwujudkan berupa tiga kemeja batik pria dengan susunan motif aksara Mandailing menggunakan pola vertikal, dan zig-zag horizontal.

Alasan pengkarya menjadikan aksara Mandailing sebagai motif batik pada kemeja karena dalam kalimat yang disampaikan dalam karya merupakan identik dan sifat tanggungjawab seorang laki-laki di Mandailing. Kemeja ini cocok dipakai oleh pria dewasa berumur 26-45 tahun, karena diumur tersebut pria sudah memiliki tanggung jawab dalam berumah tangga.

METODE

Konsep merupakan pokok pertama yang mendasari keseluruhan pemikiran (Susanto, 2011, p. 227). Penciptaan karya mengangkat huruf aksara Mandailing sebagai motif batik tulis dengan cara menerapkannya pada kemeja. Tulisan huruf aksara yang diterapkan pada kemeja berupa kalimat petitih merupakan identik dengan laki-laki di Mandailing. Kalimat petitih disusun secara vertikal dan zig-zag horizontal. Huruf aksara Mandailing ini ditambahkan isen-isen dan cecek. Pada kemeja ditambahkan cecek *pitu*, *telu* dan lilin parafin sebagai pengisi bidang kosong. Ornamen Mandailing juga ditambahkan pada bagian bawah kemeja, manset, kantong *vest* dan kerah kemeja sebagai motif pendukung.

Karya diwujudkan berupa kemeja lengan panjang dengan ukuran L dan XL. Teknik yang digunakan pada penciptaan karya ini yaitu batik tulis, colet dan jahit. Bahan yang digunakan adalah katun mori primissima, pewarna *remazol*, benang jahit, dan furing sebagai pelapis bagian dalam baju.

a. Landasan Penciptaan

Dalam proses berkarya, konsep yang diwujudkan memerlukan teori sebagai acuan dan landasan dalam menciptakan karya. Landasan tersebut berupa pendapat para ahli dan beberapa teori, pada karya yang diciptakan menggunakan beberapa teori yaitu:

1. Bentuk

Bentuk merupakan sebuah wujud yang dapat dilihat dari sebuah karya. Seperti yang diungkapkan oleh Kartika bahwa:

Bentuk (form) adalah totalitas dari pada karya seni. Bentuk merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Ada dua macam bentuk, pertama *visual form* yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Kedua *spesial form* yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya (Kartika, 2017, pp. 27–28).

Untuk *visual formnya*, bentuk karya yang diciptakan adalah kemeja pria dewasa dengan ukuran L dan XL. Kemeja diisi motif huruf aksara Mandailing yang disusun secara vertikal dan zig-zag horizontal.

Spesial form pada penciptaan karya ini tidak hanya mengutamakan bentuk kemeja saja namun nilai estetis dan makna yang terkandung dalam susunan huruf menjadi kalimat petatah-petitih yang merupakan identik dengan laki-laki di Mandailing. Pada karya yang diciptakan menerapkan aksara Mandailing sebagai motif pada kemeja.

2. Fungsi

Karya yang diwujudkan tentunya memiliki nilai fungsi. Menurut Kartika, keberadaan karya seni secara teoritis mempunyai tiga macam fungsi yaitu fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik. Fungsi personal sebagai ekspresi pribadi dari pengkarya, fungsi sosial merupakan usaha untuk mempengaruhi tingkah laku daripada kelompok masyarakat. Fungsi fisik sebagai kebutuhan praktis sehari-hari (Kartika, 2017, pp. 29–30).

Fungsi personal sebagai sarana mengembangkan ide dan kreativitas pengkarya dalam proses penciptaan karya, untuk mengekspresikan nilai-nilai yang terkandung pada warisan budaya Mandailing. Fungsi fisik kemeja pria ini sebagai pakaian yang digunakan pada saat acara resmi seperti upacara pernikahan dan pertemuan adat. Fungsi sosial yaitu memperkenalkan kepada masyarakat mengenai aksara Mandailing bahwa kebudayaan bisa diperkenalkan kepada masyarakat melalui karya seni, salah satunya menjadikan aksara Mandailing sebagai motif pada kemeja batik tulis.

3. Motif

Menurut Suhersono, motif adalah penataan susunan beberapa garis/ elemen-elemen, bentuk, warna dan figur yang terkadang dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilisasi alam benda dengan gaya dan irama yang khas, mengandung nilai-nilai keindahan dan dilandaskan pada perkembangan imajinasi/ ide (Suhersono, 2011, p. 55).

Berdasarkan uraian di atas, pengkarya menerapkan huruf aksara Mandailing sebagai motif dengan menjadikan susunan huruf menjadi kalimat yang memiliki arti kemudian menambahkan ornamen Mandailing seperti *jagar-jagar* dan *sipatomu-tomu*, sebagai motif pendukung pada kemeja. Dalam penciptaan karya ini juga menambahkan isen-isen sebagai pelengkap dan pengisi bidang pada kemeja batik tulis.

4. Warna

Kartika mengungkapkan bahwa warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur susun yang sangat penting, baik di bidang seni murni maupun seni terapan (Kartika, 2017, p. 46). Pada penciptaan tugas akhir ini pengkarya menerapkan warna khas Mandailing yaitu hitam, merah dan putih. Warna tersebut menjadi ciri khas Mandailing dapat dilihat pada ulos sadum Mandailing. Menurut kepercayaan religi Batak kuno, hitam melambangkan kewibawaan dan kepemimpinan. Warna merah sebagai lambang kekuatan dan keberanian. Putih sebagai lambang kebenaran (Lubis, Sandi, & Risaharti, 2020, p. 154).

Dalam penciptaan karya ini menambahkan warna lain seperti coklat. Menurut Sanyoto, menyatakan bahwa warna coklat memiliki karakter kearifan dan kebijaksanaan (Sanyoto, 2009, p. 51).

5. Estetika

Estetika merupakan suatu aspek yang disebut keindahan baik itu keindahan alam maupun buatan manusia. Buatan manusia juga disebut kesenian. Menurut Djelantik menyatakan bahwa:

Semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar, yakni (1) wujud atau rupa yang terdiri dari bentuk atau rupa, (2) bobot atau isi dari benda atau peristiwa kesenian bukan hanya yang dilihat belaka tetapi juga meliputi apa yang bisa dirasakan atau dihayati



sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek: suasana (*mood*), gagasan (*idea*), ibarat atau pesan (*message*), (3) penampilan yang mengacu pada pengertian bagaimana cara kesenian itu disajikan-disuguhkan kepada penikmatnya. Untuk penampilan kesenian ada tiga unsur yang berperan: bakat (*talent*), keterampilan (*skill*), sarana atau media (Djelantik, 1999, p. 15).

Pada penciptaan karya ini wujud yang digunakan sebagai dasar dalam menciptakan kemeja batik tulis yang bertemakan aksara Mandailing. Bobot atau isi karya yang pengkarya ciptakan terdapat pengenalan huruf aksara Mandailing. Makna atau ungkapan kalimat berupa nasehat yang disusun dengan tulisan aksara Mandailing, susunan ini nantinya memiliki arti tentang dasar dan landasan hidup masyarakat Mandailing. Penampilan dalam karya yang diwujudkan berupa huruf aksara Mandailing dan motif pendukung ornamen Mandailing, sehingga motif-motif tersebut menjadi fokus dalam penyajian kemeja batik tulis.

b. Metode Penciptaan

Karya seni tercipta dengan adanya tahapan atau metode yang telah direncanakan. Proses penciptaan karya menyangkut dengan ide, bahan, teknis maupun makna yang disampaikan melalui sebuah karya seni oleh pengkarya kepada penikmat seni.

Dalam mewujudkan karya ini terdapat beberapa tahapan, seperti yang diungkapkan oleh Gustami bahwa proses penciptaan karya seni dilakukan dengan tiga tahapan utama, yaitu (1) eksplorasi yang meliputi langkah menggali sumber ide dan referensi, (2) Perancangan merupakan kegiatan menuangkan ide dan hasil analisis kedalam bentuk sketsa alternatif kemudian menjadi desain terpilih sebagai acuan dalam berkarya, dan (3) Perwujudan yang merupakan proses dari desain alternatif kemudian mewujudkan menjadi karya (Gustami, 2007, p. 333).

1. Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan tahap menggali sumber ide dengan melakukan studi lapangan dan, mencari referensi karya yang sudah ada sebagai acuan karya yang diwujudkan. Sebagaimana yang dikemukakan Gustami bahwa tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi, di samping pengembaraan dan perenungan jiwa mendalam, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan (Gustami, 2007, pp. 329–330).

Penggalian sumber ide dilakukan dengan membaca buku, jurnal, kemudian menggali dengan wawancara mengenai ide sebagai objek dalam pembuatan karya yaitu aksara Mandailing. Wawancara dilakukan untuk memperkuat data dan memperoleh keterangan-keterangan yang berkaitan dengan proses perancangan penciptaan karya yang dibuat (Rajagukguk, Widyastuti, & Dartono, 2020). Dalam konsep karya juga melakukan perenungan jiwa yang mendalam dan mencari kalimat nasehat yang disampaikan dalam karya. Selanjutnya pengkarya mencari referensi sebagai acuan visual tentang batik tulis dan kemeja yang diciptakan.

a. Batik tulis

Menurut Lisbijanto menjelaskan bahwa batik tulis merupakan kain batik yang cara membuatnya, khususnya dalam membentuk motif atau corak batik dengan menggunakan tangan dan alat bantu canting (Lisbijanto, 2019, p. 11). Batik tulis dikenal sebagai batik yang seluruh proses

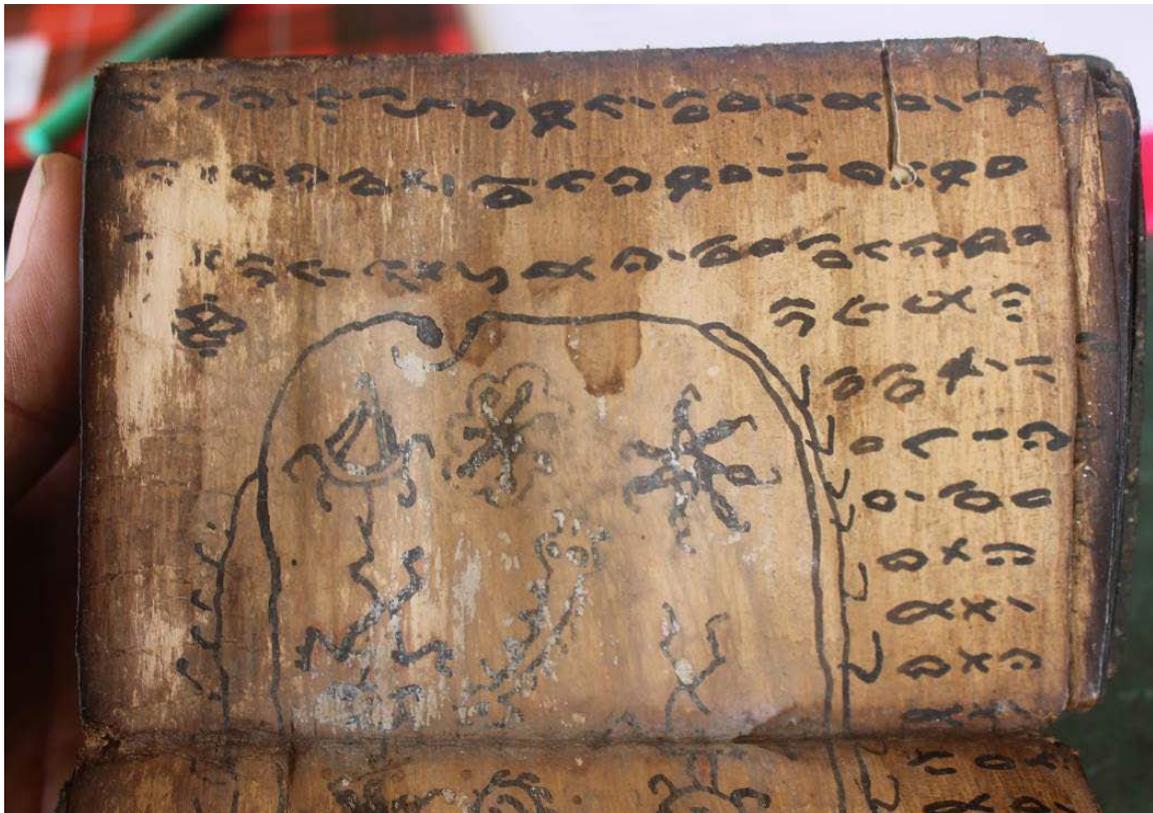
pembuatannya dengan cara tradisional sehingga mempunyai ciri khas pada corak maupun bentuknya tidak sama persis.

Berbagai upaya untuk melestarikan batik yang disesuaikan dengan perkembangan selera pasar telah berlangsung sejak lama. Upaya-upaya ini antara lain dengan mengolah dan memanfaatkan teknik dan bahan yang ada. Teknik tradisional dikembangkan dengan inovasi baru demi menciptakan visual batik yang baru pula (Febrasari, Felix Ari Dartono, & Ratna Endah Santoso, 2019).

Jenis batik tulis memiliki macam motif yang beragam walaupun di era kekinian tetapi terus berinovasi agar warisan budaya tetap terjaga dan diminati oleh generasi muda. Motif batik tentunya memiliki nilai filosofis dan nilai-nilai lokal. Upaya inovasi motif batik dimulai dengan penggalian budaya daerah guna memperkaya khazanah batik untuk terus berkembang, salah satunya menjadikan aksara Mandailing sebagai motif batik pada kemeja.

b. Aksara Mandailing

Aksara Mandailing merupakan tulisan huruf kuno dari aksara Batak. Dalam wawancara dengan bapak Askolani Nasution menyatakan menurut Uli Kozok bahwa aksara Mandailing ini menyebar dari selatan (Mandailing) ke arah utara (Toba). Terdapat dua media penggunaan aksara mandailing yaitu pada kulit kayu pustaha *tulak-tulak* yang berisi tokoh batak, mantra, etika dan *tarombo*/ silsilah keluarga dan pada ruas bambu berisi catatan harian orang tertentu seperti *diary* biasa yang menggunakan media ini adalah perempuan untuk mengungkapkan perasaan (14 Januari 2023).



Gambar 1. Salah satu Pustaha *laklak* di desa Manambin

(Sumber: Jurnal: *Faktor yang Mempengaruhi Perbedaan Bentuk Aksara Batak pada Pustaha Laklak dan Naskah Bambu di Mandailing Natal*, 2017, p. 148)



	Karo	Pakpak	Simalung	Toba	Mandail
a	ꦱ	ꦱ	ꦱ	ꦱ	ꦱ
ba	ꦧꦱ	ꦧꦱ	ꦧꦱ	ꦧꦱ	ꦧꦱ
ka	ꦏꦱ	ꦏꦱ	ꦏꦱ	ꦏꦱ	ꦏꦱ
bu	ꦧꦸ	ꦧꦸ	ꦧꦸ	ꦧꦸ	ꦧꦸ
pa	ꦥꦱ	ꦥꦱ	ꦥꦱ	ꦥꦱ	ꦥꦱ
na	ꦤꦱ	ꦤꦱ	ꦤꦱ	ꦤꦱ	ꦤꦱ
wa	ꦮꦱ	ꦮꦱ	ꦮꦱ	ꦮꦱ	ꦮꦱ
ga	ꦒꦱ	ꦒꦱ	ꦒꦱ	ꦒꦱ	ꦒꦱ
ja	ꦗꦱ	ꦗꦱ	ꦗꦱ	ꦗꦱ	ꦗꦱ
da	ꦢꦱ	ꦢꦱ	ꦢꦱ	ꦢꦱ	ꦢꦱ
ra	ꦫꦱ	ꦫꦱ	ꦫꦱ	ꦫꦱ	ꦫꦱ
ma	ꦩꦱ	ꦩꦱ	ꦩꦱ	ꦩꦱ	ꦩꦱ

la	ꦭꦱ	ꦭꦱ	ꦭꦱ	ꦭꦱ	ꦭꦱ
ca	ꦕꦱ	ꦕꦱ	ꦕꦱ	ꦕꦱ	ꦕꦱ
ya	ꦪꦱ	ꦪꦱ	ꦪꦱ	ꦪꦱ	ꦪꦱ
nga	ꦒꦤꦱ	ꦒꦤꦱ	ꦒꦤꦱ	ꦒꦤꦱ	ꦒꦤꦱ
la	ꦭꦱ	ꦭꦱ	ꦭꦱ	ꦭꦱ	ꦭꦱ
nya	ꦤꦪꦱ	ꦤꦪꦱ	ꦤꦪꦱ	ꦤꦪꦱ	ꦤꦪꦱ
ca	ꦕꦪꦱ	ꦕꦪꦱ	ꦕꦪꦱ	ꦕꦪꦱ	ꦕꦪꦱ
nda	ꦢꦪꦱ	ꦢꦪꦱ	ꦢꦪꦱ	ꦢꦪꦱ	ꦢꦪꦱ
mba	ꦩꦧꦱ	ꦩꦧꦱ	ꦩꦧꦱ	ꦩꦧꦱ	ꦩꦧꦱ
i	ꦲꦱ	ꦲꦱ	ꦲꦱ	ꦲꦱ	ꦲꦱ
u	ꦸꦱ	ꦸꦱ	ꦸꦱ	ꦸꦱ	ꦸꦱ

Gambar 2. Ina ni surat (induk huruf) Aksara Batak

(Sumber: Surat Batak: Sejarah Perkembangan Tulisan Batak Berikut Pedoman Menulis Aksara Batak dan Cap Si Simangaraja XII, 2009, pp. 88–89)

Pada penciptaan karya, pengkarya menuangkan susunan huruf menjadi kalimat yang memiliki arti pada kemeja sebagai motif batik tulis. Motif di terapkan pada bagian depan, belakang dan lengan kemeja. Motif Mandailing juga diletakkan pada bidang kemeja sebagai motif pendukung.

c. Kemeja

Hardisurya mengungkapkan bahwa kemeja adalah pakaian untuk dikenakan di bagian atas tubuh, memiliki kancing sederet di bukaan depan, berkerah dan berlengan panjang atau pendek. Kemeja dikenakan bersama celana, kerap pula menjadi dalaman jas. Umumnya dikategorikan sebagai dasar busana pria, namun lazim pula dikenakan wanita (Hardisurya et al., 2011, p. 122). Kemeja ini dipakai oleh pria dewasa berumur 26-45 tahun. Menurut Departemen Kesehatan RI (2009) dalam (Al Amin & Juniati, 2017, p. 34) klasifikasi umur dibagi menjadi beberapa kelompok:

- 1) Masa balita : 0-5 tahun
- 2) Masa kanak-kanak : 5-11 tahun
- 3) Masa remaja awal : 12-16 tahun
- 4) Masa remaja akhir : 17-25 tahun
- 5) Masa dewasa awal : 26-35 tahun
- 6) Masa dewasa akhir : 36-45 tahun
- 7) Masa Lansia Awal : 46-55 tahun
- 8) Masa lansia akhir : 56-65 tahun
- 9) Masa manula : > 65 tahun

Kemeja yang diwujudkan memiliki kerah, lengan panjang, kantong vest sebelah kiri atas, belahan manset lengan kanan dan kiri. Kemeja batik ini berukuran L dan XL dengan motif huruf aksara Mandailing yang bersifat formal dapat dipakai saat menghadiri pesta, pertemuan, maupun kerja.



Gambar 3. Kemeja batik
(Sumber: instagram @lwantirta_batik)

2. Perancangan

Tahap ini merupakan tahap dalam menuangkan ide ke dalam bentuk sketsa dengan mempertimbangkan teknik dan penyusunan dalam penciptaan karya. Tahap perancangan dilakukan berdasarkan metode Gustami, Perancangan terdiri dari kegiatan menuangkan ide dan hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk karya. Pada tahap ini meliputi rancangan desain alternatif (sketsa), kemudian dari beberapa sketsa tersebut dipilih menjadi desain terpilih sebagai acuan bentuk dan teknik dalam mewujudkan karya (Gustami, 2007, p. 330).

Desain terpilih merupakan tahapan membuat gambar kerja yaitu detail motif dan dengan skala ukuran. Pada proses penciptaan pengkarya menggunakan skala 1:6, berikut desain yang dibuat sebanyak 3 desain terpilih:



Desain terpilih 1



Gambar 4. Desain terpilih 1
(Digambar: Mai Yusnanda Harahap, 2023)

Detail motif skala 1:5



Detail motif i



Detail motif j

Desain terpilih 2



Gambar 5. Desain terpilih 2
(Digambar: Mai Yusnanda Harahap, 2023)

Detail motif skala 1:5



Detail motif a



Detail motif b



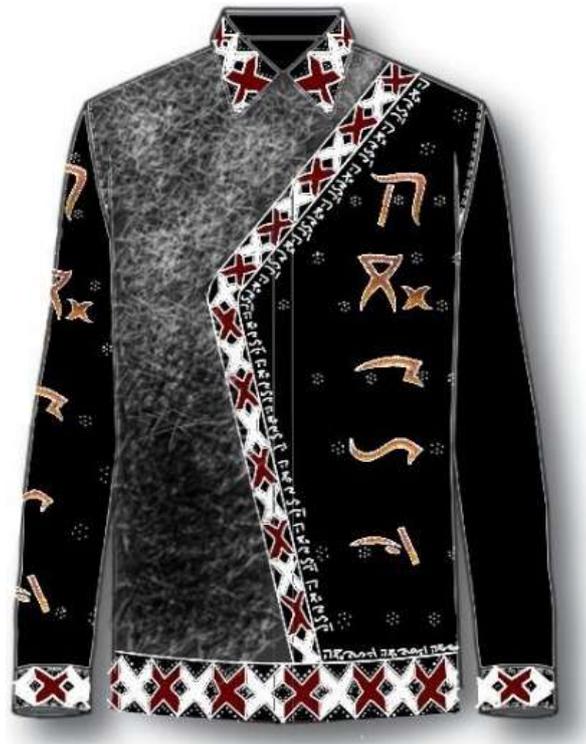
Detail motif c



Detail motif d

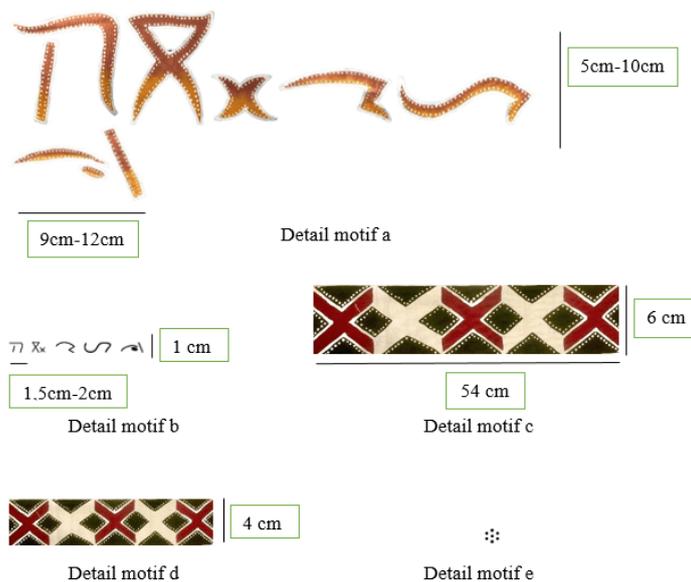


Desain terpilih 3



Gambar 6. Desain terpilih 3
(Digambar: Mai Yusnanda Harahap, 2023)

Detail motif skala 1:5



3. Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan tahap merealisasikan desain terpilih ke dalam bentuk karya. Tahap ini diawali dengan persiapan alat seperti canting, kompor, wajan dan kuas, bahan yang digunakan adalah katun primissima, lilin/malam, dengan pewarna *remazol*, dan pada proses penciptaan karya menggunakan teknik batik tulis dan jahit.

Proses penciptaan karya ini melalui beberapa tahapan, dimulai pembuatan pola, kemudian kain dicanting sesuai dengan pola dan motif yang dibuat dan memberi lilin parafin sesuai dengan

desain. Setelah kain dicanting maka proses selanjutnya adalah pewarnaan pada bagian motif dan latar dengan teknik colet atau kuas pada bagian yang sudah di desain. Kemudian diberi pengunci yaitu *waterglass* lalu dicuci sampai bersih. Proses selanjutnya adalah *pelorodan* guna melepaskan semua malam/lilin yang menempel pada kain dan mencuci kain sampai bersih. Setelah melalui proses teknik batik tulis selesai, maka selanjutnya mewujudkan menjadi kemeja. Teknik jahit merupakan tahap akhir dalam pembuatan karya ini dengan menyatukan seluruh bagian pola menjadi kemeja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya 1



Gambar 7. Karya 1 (Foto: Mursidiq, 2023)

Judul : *Poda na Lima* (petuah yang lima)
Ukuran : XL
Bahan : Katun primissima, *Remazol*, benang jahit, dan furing
Teknik : Batik tulis dan jahit
Tahun : 2023



Karya 1 berjudul “*Poda na lima*” dalam bahasa Indonesia diartikan petuah yang lima merupakan karya dengan teknik batik tulis yang dijadikan sebuah karya fungsi kemeja lengan panjang berukuran XL. Pengkarya membuat belahan kancing sembunyi pada bagian bukaan depan memberi kesan rapi, resmi dan lebih berwibawa. Kemeja ini memiliki kerah, kantong *vest* sebelah kiri atas, dan belahan manset lengan kanan dan kiri. Kemeja diberi kain furing sebagai pelapis bagian dalam agar saat digunakan si pemakai tidak merasa panas atau gerah. *Trubines* digunakan untuk menebalkan agar kemeja lebih rapi saat dipakai.

Fungsi personal dari kemeja yang berjudul “*Poda na lima*” sebagai sarana mengembangkan ide dengan menjadikan aksara Mandailing sebagai motif batik dan pengisi bidang kemeja. Karya ini menerapkan motif berisikan *poda na lima*. Fungsi fisik sebagai pelindung tubuh atas sehingga kemeja bermotifkan petuah yang lima ini cocok digunakan pada saat acara musyawarah adat. Fungsi sosialnya dapat memperkenalkan kepada masyarakat mengenai aksara Mandailing serta makna yang terkandung dalam kalimat tulisan aksara tersebut yaitu *poda na lima*.

Motif utama disusun berdasarkan isi dari *poda na lima* yang penyusunan secara zig-zag horizontal mengarah kebawah. Motif disusun menjadi kalimat dilengkapi pemberian garis luar mengikuti bentuk motif sebagai kesan mempertegas. Pada bidang kemeja dihiasi isen melati lima menggambarkan isi dari *poda na lima*. Warna yang digunakan pada motif adalah hitam melambangkan kekuatan, pada motif utama diberi isen-isen bentuk motif *sipatomu-tomu*. Warna dasar kain menggunakan warna merah yang artinya keberanian. Pada cecek melati lima menggunakan warna putih melambangkan kesucian. *Poda na Lima* merupakan nasehat yang berisikan:

1. *Paias Rohamu* (bersihkan hatimu)
2. *Paias pamatangmu* (bersihkan badanmu)
3. *Paias parabitonmu* (bersihkan pakaianmu)
4. *Paias bagasmu* (bersihkan rumahmu)
5. *Paias pakaranganmu* (bersihkan pekaranganmu)

Arti dari *paias* adalah bersihkan, namun konsep kebersihan yang dimaksud adalah pada *paias rohamu* di zaman sekarang ini persaingan menjadi tidak asing baik itu bagi bidang usaha, politik dan sebagainya maka membersihkan hati perlu diperhatikan untuk meniti ke jalan yang lebih baik. *Paias pamatangmu* perlunya membersihkan badan sebagai kebutuhan untuk kesehatan. *Paias parabitonmu* sebagai pelindung tubuh sama halnya membersihkan badan yang merupakan kebutuhan untuk kesehatan. *Paias bagasmu* perlunya memperhatikan dan menjaga kebersihan rumah yang merupakan sebagai tempat tinggal. *Paias pakaranganmu* dengan peduli dan menjaga lingkungan agar terhindar dari berbagai bencana alam.

Karya 2



Gambar 8. Karya 2 (Foto: Mursidiq, 2023)

Judul : *Martanggungjawab* (bertanggungjawab)
Ukuran : L
Bahan : Katun primissima, *Remazol*, benang jahit, dan furing
Teknik : Batik tulis dan jahit
Tahun : 2023



Pada karya 2 berjudul "*Martanggung Jawab*" dalam bahasa Indonesia diartikan bertanggung jawab merupakan karya teknik batik tulis yang dijadikan sebuah karya fungsi kemeja lengan panjang berukuran L. Kemeja ini memiliki kerah, kantong *vest* sebelah kiri atas, dan belahan manset lengan kanan dan kiri. Pengkarya membuat belahan kancing sembunyi pada bagian bukaan depan memberi kesan rapi dan lebih berwibawa. Kemeja diberi lapisan furing agar saat dipakai tidak panas atau gerah, dan *trubines* untuk menebalkan agar baju lebih rapi saat dipakai.

Fungsi personal dari kemeja "*Martanggung Jawab*" sebagai sarana mengembangkan ide dengan menjadikan aksara Mandailing sebagai motif batik dan pengisi bidang kemeja. Motif yang digunakan pada karya kemeja ini yaitu tulisan jika dibaca *martanggung jawab*. Fungsi fisik sebagai pelindung tubuh bagian atas berisikan tentang tanggung jawab sehingga cocok digunakan pada saat acara pernikahan maupun pertemuan musyawarah adat. Fungsi sosialnya dapat memperkenalkan kepada masyarakat mengenai aksara Mandailing serta makna yang terkandung dalam kalimat tulisan aksara tersebut.

Komposisi pola motif utama huruf aksara Mandailing dibagi menjadi tiga bagian. Bagian kiri kemeja tulisan *martanggung jawab* disusun secara vertikal dibaca dari bahu ke bawah dan latar diberi efek retakan parafin. Bagian tengah disusun motif huruf ukuran kecil dengan latar warna hitam. Bagian kanan kemeja disusun motif huruf ukuran besar dihiasi cecek *pitu* untuk melengkapi luar motif pada kain batik. Motif pendukung yang digunakan pada karya keenam yaitu motif *jagar-jagar* terinspirasi dari motif Mandailing.

Warna hitam digunakan untuk motif huruf melambangkan kekuatan. Pada motif pendukung menggunakan warna hitam, putih dan merah terinspirasi dari warna khas Mandailing. Warna merah sebagai dasar melambangkan keberanian dalam bertanggung jawab.

Penciptaan karya ini pengkarya ingin memperkenalkan aksara Mandailing agar dikenal oleh masyarakat dan visual retakan pada kemeja melambangkan mulai hilangnya dalam mengenal aksara sebagai warisan budaya, sekaligus pesan yang disampaikan bahwa laki-laki sebagai pemimpin harus memiliki rasa tanggung jawab.

Karya 3



Gambar 9. Karya 3 (Foto: Mursidiq, 2023)

Judul : *Hatoguan* (kekuatan)
Ukuran : L
Bahan : Katun primissima, *Remazol*, benang jahit, dan furing
Teknik : Batik tulis dan jahit
Tahun : 2023

Karya 7 berjudul "*Hatoguan*" dalam bahasa Indonesia diartikan kekuatan merupakan karya teknik batik tulis yang dijadikan sebuah karya fungsi kemeja lengan panjang berukuran L. Kemeja ini memiliki kerah, kantong *vest* sebelah kiri atas, dan belahan manset lengan kanan dan kiri. Pengkarya membuat belahan kancing sembunyi pada bagian bukaan depan memberi kesan rapi dan lebih



berwibawa. Kemeja diberi lapisan furing agar saat dipakai tidak panas atau gerah, dan *trubines* untuk menebalkan agar baju lebih rapi saat dipakai.

Fungsi personal dari kemeja "*Hatoguan*" sebagai sarana mengembangkan ide dengan menjadikan aksara Mandailing sebagai motif batik dan pengisi bidang kemeja. Kemeja ini bermotifkan tulisan aksara jika dibaca *hatoguan*. Fungsi fisik yaitu melindungi tubuh dengan motif berisikan tentang kekuatan sehingga cocok digunakan pada saat acara pernikahan. Fungsi sosialnya dapat memperkenalkan kepada masyarakat mengenai aksara Mandailing serta makna yang terkandung dalam kalimat tulisan aksara tersebut.

Motif utama terletak pada bagian kiri kemeja dan lengan kanan yang disusun secara vertikal. Pada tulisan ditambah isen-isen titik mengikuti bentuk huruf. Motif jagar-jagar sebagai motif pendukung dibuat dari bawah hingga ke bahu dan ditambah motif aksara ukuran kecil. Pada bagian kanan kemeja dibuat dengan teknik parafin warna hitam dan putih agar kesan tidak monoton. Bagian tepi bawah sebagai motif pinggiran menggunakan motif *jagar-jagar*.

Warna yang digunakan pada motif utama yaitu coklat dibuat secara gradasi melambangkan kebijaksanaan. Motif *jagar-jagar* sebagai motif pendukung menggunakan warna hitam, merah dan putih terinspirasi dari warna khas Mandailing. Pada latar kain berwarna hitam melambangkan kekuatan.

Penciptaan karya ini pengkarya ingin memperkenalkan aksara Mandailing agar dikenal oleh masyarakat dan visual retakan pada kemeja melambangkan mulai hilangnya dalam mengenal aksara sebagai warisan budaya. Makna yang terkandung pada tulisan aksara "*hatoguan*" artinya keteguhan/kekuatan, dalam hal ini keteguhan seorang laki-laki yang kuat berpegang pada pendirian dan tegas dalam mengambil keputusan secara tepat.

SIMPULAN

Aksara Mandailing merupakan salah satu peninggalan warisan budaya berupa tulisan yang terdapat pada etnis Mandailing. Pada saat ini, peninggalan tulisan tersebut tidak begitu diperhatikan oleh masyarakat setempat sehingga sulitnya dipahami huruf-huruf tulisan aksara Mandailing. Hal tersebut membuat pengkarya tertarik untuk menjadikannya sebagai ide penciptaan karya pada tugas akhir. Pengkarya menerapkan huruf aksara Mandailing sebagai motif batik tulis yang dijadikan karya fungsi yaitu kemeja lengan panjang.

Penggarapan karya Tugas Akhir ini memuat beberapa proses yaitu, pembuatan desain motif kemeja, pembuatan motif ke pola 1:1, memindahkan pola ke kain, mencanting, pewarnaan dengan teknik colet, fiksasi, *nembok*, *melorod*, mencuci kain, memotong kain sesuai pola, menjahit kain yang sudah dibatik menjadi kemeja.

Huruf aksara Mandailing dijadikan sebagai motif utama dalam penciptaan karya ini. Huruf divariasikan dengan ukuran kecil dan besar, kemudian disusun secara vertikal, zig-zag horizontal. Pada setiap karya ditambahkan motif pendukung yaitu motif Mandailing.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Amin, M., & Juniati, D. (2017). Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensifraktal Box Counting dari Citra Wajah dengan Deteksi Tepi Canny. *MATHunesa: Jurnal Ilmiah Matematika*, 5(2).
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan

Indonesia.

Febrasari, A., Felix Ari Dartono, & Ratna Endah Santoso. (2019). Batik Tulis Padang Lamun (Padang Lamun sebagai Sumber Ide Perancangan Batik Tulis untuk Selendang Sutra). *Corak Jurnal Seni Kriya*, 7(2), 161–170.

Gustami, S. (2007). *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.

Hardisurya, I., Ninuk Mardiana Pambudy, & Herman Jusuf. (2011). *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Kartika, D. (2017). *Seni Rupa Modern (Edisi Revisi)*. Bandung: Rekayasa Sains.

Kozok, U. (2009). *Surat Batak: Sejarah Perkembangan Tulisan Batak Berikut Pedoman Menulis Aksara Batak dan Cap Si Simangaraja XII*. Jakarta: KPG (Keperpustakaan Populer Gramedia).

Lisbijanto, H. (2019). *Batik Edisi 2*. Yogyakarta: Histokultura.

Lubis, J. R., Sandi, D. M., & Risaharti, R. (2020). Keberagaman Jenis Ulos dalam Kajian Visual Digital di Era Milenial. *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Universitas Asahan*.

Nasoichah, C. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Perbedaan Bentuk Aksara Batak pada Pustaka Laklak dan Naskah Bambu di Mandailing Natal. *Forum Arkeologi*, 28(3), 145–154.

Nasoichah, C. (2018). Aksara Batak dalam Kebhinekaan Nusantara. *Kebudayaan*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.24832/jk.v11i1.13>

Rajagukguk, H. V., Widyastuti, T., & Dartono, F. A. (2020). *Perancangan Kasula dan Stola dengan Ide Penggambaran Gorga Batak Toba melalui Teknik Batik Tulis*.

Sanyoto, S. E. (2009). *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.

Suhersono, H. (2011). *Mengenal Lebih Dalam Bordir Lukis, Transformasi Seni Kriya ke Seni Lukis*. Jakarta: Dian Rakyat.

Susanto, M. (2011). *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab.

Sumber Lain:

Instagram @Iwantirta_batik

Narasumber:

Nama : Askolani Nasution

Umur : 54 tahun

Pekerjaan : Budayawan Mandailing

Alamat : Desa Simaninggir, Kec. Siabu, Mandailing Natal, Sumatera Utara

Wawancara : 14 Januari 2023 secara daring

